

Pondok Pesantren Sebagai Warisan Klasik Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Era Digital

Nurul Novitasari

Universitas Al-Hikmah Indonesia

novi.sumawan@gmail.com

Abstrack

This study aims to describe the implementation of classical pesantren (Islamic boarding school) values in shaping the character of early childhood learners and to examine strategies for integrating these values with technology-based learning at TK Muslimat NU 33 Binangun, Singgahan, Tuban. The research employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects included the principal and classroom teachers, while the research objects covered the application of pesantren values such as *ta'dzim* (respect), discipline, spirituality, and independence within the context of early childhood education in the digital era. The findings indicate that classical pesantren values are implemented through habituation activities such as Friday *infaq* (charity), congregational *Dhuha* prayer, greeting teachers every morning, sharing with friends, learning to recite using the *Iqro'* method, and celebrating Islamic holidays (PHBI). These activities foster religious, disciplined, empathetic, and socially responsible character traits in children. Moreover, the school successfully integrates pesantren values with digital technology through the use of media such as laptops for showing Islamic stories and educational videos. In conclusion, the integration of classical pesantren values and digital innovation forms a contextual, relevant, and effective model of character education for early childhood learners. This model serves as a strategic alternative to preserve traditional Islamic values while adapting to the challenges of the digital era.

Keywords: Islamic boarding school, classical heritage, character building, early childhood, digital era

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter bangsa. Sebagai warisan klasik, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab (Daulay, 2014). Pesantren memiliki sistem pendidikan yang menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang kuat melalui kegiatan *tafaqquh fi al-din*, pembiasaan ibadah, serta hubungan santri kiai yang berbasis keteladanan (Dhofier, 2011).

Dalam konteks anak usia dini, nilai-nilai pendidikan pesantren seperti *ta'dzim* (hormat), *tawadhu'* (rendah hati), dan *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki peran penting dalam menanamkan dasar karakter sejak dini (N Novitasari, 2023). Namun, di era digital saat ini, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks. Anak-anak semakin akrab dengan gawai dan dunia maya, yang berpotensi menggeser nilai-nilai moral dan spiritual (Suyatno, & Hidayatullah, 2021). Dalam situasi ini, pendekatan pendidikan karakter berbasis pesantren dapat menjadi alternatif penting untuk menyeimbangkan perkembangan intelektual dan spiritual anak. Pesantren memiliki kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai luhur melalui keteladanan, kebiasaan, dan pembiasaan yang terstruktur (N. Novitasari, 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase yang sangat kritis dalam pembentukan karakter, moral, sosial, emosional, dan spiritual anak. Menurut kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, "menanamkan karakter bangsa sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045" (Pendis kemenag

RI, 2024). Fase usia dini adalah masa di mana anak sangat mudah dipengaruhi lingkungan, pola asuh, dan pembiasaan sehingga lembaga pendidikan PAUD memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, lembaga klasik seperti Pondok Pesantren telah lama menjadi wahana penting penanaman nilai-adab, kedisiplinan, spiritualitas, dan kemandirian. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren secara filosofis memiliki keunggulan dalam penguatan pendidikan karakter karena proses pembiasaan dan lingkungan yang terus-menerus (Saparwadi, 2024). Hal ini diperkuat ketika Menteri Agama menyatakan bahwa “tempat yang paling aman untuk anak-anak adalah di Pondok Pesantren... anak jadi lebih teratur, terdisiplinkan pola hidupnya, lahir batinnya juga terpelihara, terkontrol”(RI, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menyoroti upaya pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan religius dan disiplin di lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Misalnya, penelitian di KB Al-Hayat Jatikalang (Sidoarjo) menemukan bahwa manajemen pendidikan karakter religius di anak usia dini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis (Sugiartik, Iis, 2023). Penelitian lain di TK IT Fatmawati Purwakarta menjelaskan bahwa karakter disiplin beribadah pada siswa usia dini sangat penting sebagai pondasi kepribadian (Yuliwati, Iriansyah, Pudjiastuti, & Retnowati, 2024).

Namun, meskipun banyak penelitian tentang PAUD dan karakter, serta tentang pesantren dan karakter, masih terdapat *gap* yang perlu diisi: sedikit penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana warisan klasik pesantren yang biasanya diaplikasikan di jenjang pondok atau madrasah intensif diintegrasikan dalam lembaga PAUD formal, khususnya dalam konteks *era digital*. Dalam era digital ini, anak-anak usia dini semakin cepat terpapar gadget, permainan digital, media sosial, dan budaya instan yang dapat memengaruhi pembiasaan adab, interaksi sosial, perhatian, serta spiritualitas mereka. Kebijakan PAUD pun semakin mendorong pendekatan karakter sejak dini melalui kurikulum yang adaptif terhadap zaman digital (Pendis kemenag RI, 2025).

Novelty dari penelitian ini adalah penggabungan dua ranah yang relatif jarang disandingkan: (1) warisan klasik pendidikan pesantren dalam hal nilai-adab, kedisiplinan, spiritualitas, kemandirian dan (2) konteks anak usia dini dalam lembaga PAUD di era digital lembaga formal yang berada di lingkungan tradisi pesantren namun menghadapi tantangan digital. Dengan penelitian di lokasi yang sangat kontekstual, yaitu TK Muslimat NU 33 Binangun, Singgahan, Tuban, maka penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana nilai-nilai klasik tersebut diterjemahkan dalam praktik PAUD dan bagaimana lembaga merespons tekanan digital zaman sekarang.

Secara praktis, penelitian ini penting karena membantu mengembangkan model pendidikan karakter Islam anak usia dini yang relevan dengan zaman tanpa melepaskan akar tradisi nilai-pesantren. Dengan demikian, diharapkan anak usia dini tidak hanya unggul secara kognitif tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, mandiri, peduli, dan siap menghadapi tantangan digitalisasi zaman.

Lokasi penelitian di TK Muslimat NU 33 Binangun memberikan konteks lokal yang kuat berada dalam tradisi Islam NU dan memiliki kedekatan historis serta kultural dengan pesantren sehingga memungkinkan melihat integrasi nilai klasik pesantren ke dalam sistem PAUD formal yang modern, sekaligus meneliti bagaimana lembaga tersebut

menghadapi kondisi era digital (misalnya penggunaan gadget, media pembelajaran digital, dan interaksi dengan orang tua/guru dalam lingkungan digital).

Dengan mempertimbangkan relevansi teoritis dan praktis, penelitian ini diarahkan untuk menjawab: Bagaimana nilai-nilai warisan klasik pesantren diimplementasikan dalam pembentukan karakter anak usia dini di lembaga PAUD? Bagaimana lembaga tersebut merespons tantangan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokusnya adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana warisan klasik pesantren diterapkan dalam pembentukan karakter anak usia dini dan bagaimana lembaga PAUD merespon era digital. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial dalam konteks alami tanpa menguji hipotesis kausal. Sebuah studi metodologis menyebut bahwa *“qualitative descriptive research ... results in a summary in everyday, factual language that facilitates understanding of a selected phenomenon”* (Colorafi KJ, 2016). Buku metodologi juga menyebut bahwa penelitian kualitatif menyediakan kerangka untuk memahami proses, makna, dan interaksi sosial dalam setting Pendidikan (Wahyuni, 2019).

Lokasi penelitian adalah di TK Muslimat NU 33 Binangun, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur sebuah lembaga yang memiliki akar tradisi pesantren dan berhadapan langsung dengan tantangan era digital. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, dan guru PAUD, sedangkan objek penelitian mencakup (1) nilai-nilai warisan klasik pesantren (adab, disiplin, spiritualitas, kemandirian) dalam pembentukan karakter anak usia dini, serta (2) integrasi nilai pesantren dengan teknologi digital dalam pembelajaran di era digital. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi langsung (mengamati pembiasaan karakter dan penggunaan media digital di kelas), wawancara mendalam (menggali pemahaman dan pengalaman guru, dan kepala sekolah), dan dokumentasi (visi-misi sekolah, program pembiasaan, catatan kegiatan anak, bukti penggunaan media digital). Pendekatan ini konsisten dengan rekomendasi literatur bahwa desain kualitatif deskriptif sering memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh terhadap fenomena.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara iteratif sejak pengumpulan data hingga tahap akhir analisis untuk memastikan hasil yang kaya, deskriptif, dan kontekstual. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar ditemukan konsistensi dan kredibilitas yang tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan praktik rigour dalam penelitian deskriptif yang menyarankan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan analisis yang terbuka (Lambert VA, 2012).

Hasil

1. Nilai-Nilai Warisan Klasik Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan **observasi, wawancara, dan dokumentasi**, nilai-nilai pesantren seperti *ta'dzim* (hormat), kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan *ukhuwah* (persaudaraan) menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran di **TK Muslimat NU 33 Binangun Singgahan**. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai kegiatan rutin keagamaan, sosial, maupun kegiatan pembiasaan harian yang meniru sistem pendidikan pesantren.

Salah satu kegiatan utama yang mencerminkan nilai keikhlasan dan kepedulian sosial adalah **kegiatan infaq Jumat dan saling berbagi**. Berdasarkan hasil dokumentasi dan pengamatan langsung, setiap Jumat anak-anak membawa sebagian uang sakunya untuk dimasukkan ke kotak infaq yang berada di masjid. Guru kemudian menjelaskan manfaat sedekah dengan bahasa sederhana agar anak memahami makna berbagi.



Gambar 1. Siswa Melakukan Kegiatan Infaq di Masjid PP. Al Hikmah

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Hermin, S.Pd, beliau menjelaskan:

“Kami berusaha menanamkan nilai pesantren sejak dini, bukan dengan cara memaksa anak, tapi dengan pembiasaan yang menyenangkan. Misalnya, kegiatan infaq Jumat kami kemas dengan cerita dan doa bersama agar anak paham makna berbagi, bukan hanya sekadar memberi uang.”

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan tersebut berlangsung secara rutin dan mendapat antusias tinggi dari anak-anak. Guru berperan aktif dalam memberikan teladan serta menanamkan rasa empati dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, berdasarkan observasi dan dokumentasi, kegiatan shalat dhuha berjamaah menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter disiplin dan religius anak. Setiap pagi anak-anak diajak berwudhu, kemudian melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah dengan dipandu guru kelas.



Gambar 2. Kegiatan Shalat Dhuha

Guru kelas, Ibu Alif, S.Pd, menyampaikan dalam wawancara:

“Anak-anak belajar disiplin dari shalat dhuha. Kami mulai dari wudhu, baris rapi, lalu shalat bersama. Dari situ muncul karakter sabar, tertib, dan hormat pada guru. Anak-anak juga saling membantu teman yang belum bisa.”

Dari hasil dokumentasi kegiatan terlihat bahwa guru tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti saling menolong, sopan santun, dan ketaatan pada aturan. Ibu Hermin, S.Pd, menambahkan:

“Suasana sekolah kami memang ingin seperti pesantren kecil. Anak-anak belajar agama dengan cara yang lembut dan penuh keteladanan. Kami ingin nilai-nilai itu tertanam dalam keseharian mereka.”

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat kegiatan penyambutan siswa dengan bersalaman bersama guru di pagi hari. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai *ta'dzim* (hormat) kepada guru dan membiasakan anak untuk beradab sebelum belajar.



Gambar 3. Penyambutan Ibu Guru (Siwa Siswi Bersalaman dengan Ibu Guru)

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) yang dihormati dan dicintai oleh peserta didik. Ibu Alif, S.Pd menegaskan:

“Setiap pagi kami sambut anak-anak dengan senyum dan salaman. Itu bukan sekadar formalitas, tapi latihan adab. Anak jadi terbiasa menghormati guru, teman, dan orang tua.”

Berikutnya, berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi, kegiatan saling berbagi makanan atau hadiah kecil antar teman juga menjadi pembiasaan positif di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial.



Gambar 4. Kegiatan Saling Berbagi Sesama Teman

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hermin, S.Pd, kegiatan tersebut mengajarkan anak untuk tidak egois, serta memahami bahwa kebahagiaan dapat muncul dari berbagi.

“Anak-anak kami biasanya membawa makanan lebih untuk dibagi dengan teman. Dari hal kecil seperti itu, mereka belajar empati dan keikhlasan.”

Kemudian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kegiatan mengaji dengan metode Iqro’ juga dilakukan secara rutin setiap pagi. Guru membimbing anak-anak membaca huruf hijaiyah dengan metode bertahap sesuai kemampuan masing-masing.



Gambar 5. Siswa-siswi melakukan kegiatan Mengaji Menggunakan Metode Iqro’

Kegiatan ini menjadi sarana pembentukan karakter sabar, tekun, dan cinta terhadap Al-Qur’an. Anak-anak juga diajarkan adab mengaji seperti duduk sopan, mendengarkan guru, dan membaca dengan tartil. Ibu Alif, S.Pd, menyampaikan:

“Kami tidak menargetkan anak harus cepat bisa membaca, tapi lebih pada membiasakan mereka mencintai Al-Qur’an. Dengan cara itu, karakter sabar dan disiplin bisa tumbuh secara alami.”

Selain itu, berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan Hari Besar Islam (PHBI), sekolah secara rutin melibatkan anak-anak dalam pawai atau kegiatan peringatan Maulid Nabi.



Gambar 6. Pawai dalam Rangka PHBI

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual dan sosial bagi anak. Mereka belajar nilai kerja sama, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap identitas keislaman. Guru membimbing anak untuk mengikuti pawai dengan tertib sambil melantunkan shalawat. Ibu Hermin, S.Pd menuturkan:

“Pawai PHBI menjadi momen anak mengekspresikan kegembiraan dalam nuansa islami. Anak belajar cinta Rasul, kerja sama, dan kebersamaan.”

Dari seluruh kegiatan yang dilakukan di TK Muslimat NU 33 Binangun Singgahan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai klasik pesantren seperti adab, kemandirian, disiplin, dan kepedulian sosial telah diintegrasikan secara alami ke dalam kegiatan belajar anak usia dini.

2. Integrasi Nilai Pesantren dengan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, TK Muslimat NU 33 Binangun Singgahan juga berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Salah satu kegiatan yang diamati adalah penggunaan laptop untuk mendengarkan cerita islami.



Gambar 7. Siswa-siswi mendengarkan Cerita Islami dengan Menggunakan Media Laptop

Dalam kegiatan ini, guru menayangkan kisah Nabi dan tokoh Islam melalui video edukatif. Berdasarkan observasi, anak-anak tampak antusias dan fokus memperhatikan. Guru kemudian mengajak anak-anak berdialog sederhana tentang isi cerita dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Ibu Alif, S.Pd, selaku guru kelas menjelaskan dalam wawancara:

“Kalau hanya bercerita biasa, anak cepat bosan. Tapi kalau menggunakan laptop dan menampilkan gambar atau video kisah nabi, mereka jadi fokus. Setelah menonton, kami ajak berdiskusi, misalnya tentang kejujuran Nabi Muhammad atau tolong-menolong antar sahabat.”

Dari hasil dokumentasi foto dan observasi kelas, terlihat bahwa anak-anak duduk berbaris rapi di depan guru yang memutar video melalui laptop. Kegiatan ini juga memperlihatkan upaya guru menggabungkan pendekatan modern (teknologi digital) dengan nilai tradisional pesantren seperti adab mendengarkan, rasa ingin tahu, dan penguatan akhlak.

Dalam wawancara, Ibu Hermin, S.Pd selaku kepala sekolah menegaskan bahwa penggunaan media digital ini dilakukan dengan bimbingan nilai-nilai Islam:

“Kami ingin anak-anak mengenal teknologi sejak dini, tapi tetap dalam bimbingan nilai-nilai Islam. Laptop dan video hanya alat, yang utama tetap pesan moralnya. Guru kami arahkan untuk memilih konten islami yang mendidik dan sesuai usia anak.”



Gambar 8. Ibu Guru juga menggunakan Laptop sebagai Alat Pembelajaran Lainnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan pendekatan pembelajaran modern berbasis digital. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif, tetapi juga karakter anak yang religius, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pembahasan

1. Nilai-Nilai Warisan Klasik Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Pada hasil penelitian pertama, ditemukan bahwa lembaga TK Muslimat NU 33 Binangun secara konsisten menanamkan nilai-nilai klasik pesantren seperti *ta'dzim* (hormat), kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan ukhuwah (persaudaraan) melalui kegiatan rutin keagamaan, sosial, dan pembiasaan. Kegiatan-kegiatan seperti infaq Jumat, shalat dhuha berjamaah, penyambutan siswa dengan bersalaman, saling berbagi, mengaji metode Iqro', dan pawai PHBI menjadi contoh konkret.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, hal ini sangat relevan. Sesuai kerangka dari Markkula Center for Applied Ethics, "*character education is defined as the direct attempt to foster the skills, attitudes, motives, and beliefs that lead to ethical reasoning and behavior* (Department for Education, 2019)." Artinya, sekolah bukan hanya mengajarkan kognitif tetapi secara sengaja mengembangkan sikap, nilai, dan motivasi yang menjadikan anak bertindak secara etis.

Selanjutnya, lembaga PAUD tersebut menggunakan figur guru sebagai *role-model* (uswah hasanah) dan proses pembiasaan lewat ritual harian, yang sejalan dengan gagasan bahwa pembentukan karakter paling efektif jika terjadi melalui lingkungan sosial dan kebiasaan, bukan hanya pengajaran teori. Dalam konteks usia dini, penelitian menunjukkan bahwa "*early years are critical in terms of starting to become good human beings who possess values and morals*" (SILAY, 2022).

Dengan demikian, kegiatan pembiasaan nilai klasik di TK Muslimat NU 33 membuktikan bahwa warisan pesantren dapat diterjemahkan secara praktis dalam pembentukan karakter anak usia dini, dan hal tersebut memiliki landasan teori yang kuat.

2. Integrasi Nilai Pesantren dengan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah melakukan integrasi antara nilai klasik pesantren dan pemanfaatan media digital (contoh: penggunaan laptop untuk cerita islami, pembelajaran dengan video) agar anak-usia dini tetap relevan dalam era digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa teknologi bukan menggantikan nilai, melainkan menjadi sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang sesuai zaman. Teorinya, pendekatan ini dapat dipahami melalui Lev Vygotsky's *Sociocultural Theory*, yang menyatakan bahwa "*learning is fundamentally a social process*" dan bahwa anak mendapatkan perkembangan kognitif melalui interaksi sosial dan penggunaan alat budaya (*tools*) dalam konteks budaya mereka (Syawaludin. & Mohammad, 2013). Dalam konteks digital pembelajaran, media digital bisa dianggap sebagai alat budaya (*cultural tool*) yang memediasi pembelajaran nilai-moral dan karakter.

Lebih lanjut, literatur juga menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan interaksi sosial dan konteks nilai, bukan sebatas konsumsi pasif media. Contohnya, studi mengenai media digital dan perkembangan anak mengaitkan penggunaan media dengan teori sosiokultural Vygotsky (VJ, Clemente-Suárez, 2024) .

Kaitan dengan artikel Nurul Novitasari juga relevan: dalam artikelnya "*Enhancing Kindergarten Teachers' Competence in Developing Innovative Learning Media Based*

on Canva” (2024) ia menunjukkan bahwa guru TK harus menguasai teknologi kreatif (seperti aplikasi Canva) untuk menciptakan media pembelajaran inovatif yang sesuai dengan lingkungan anak usia dini (Nurul Novitasari & Anisah, 2024). Hal ini mendukung bahwa penggunaan media digital oleh TK Muslimat NU 33 bukan sekadar gimmick, tetapi bagian dari kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan nilai lembaga pesantren. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter pesantren di era digital dapat dilihat sebagai penerapan inovasi media yang berpijak pada nilai-nilai klasik.

Dengan demikian, strategi sekolah untuk menggunakan laptop sebagai media cerita Islami sambil mempertahankan pembimbingan nilai-moral menunjukkan bahwa teknologi dan tradisi bisa bersinergi. Hal ini memperkuat bahwa pendidikan karakter di era digital bukan hanya mempertahankan nilai lama, tetapi juga mengadaptasinya dengan alat dan konteks baru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Muslimat NU 33 Binangun Singgahan, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren sebagai warisan klasik memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini di era digital.

Pertama, nilai-nilai pesantren seperti *ta'dzim* (hormat), kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan *ukhuwah* (persaudaraan) telah tertanam melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Kegiatan seperti infaq Jumat, shalat dhuha berjamaah, bersalaman dengan guru setiap pagi, kegiatan saling berbagi, mengaji dengan metode *Iqro'*, dan peringatan hari besar Islam terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter religius, disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial pada anak. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara alami melalui keteladanan guru dan rutinitas positif yang membentuk budaya sekolah bernuansa pesantren.

Kedua, integrasi nilai-nilai pesantren dengan pemanfaatan teknologi digital menjadi bentuk adaptasi lembaga terhadap perkembangan zaman. Penggunaan media digital seperti laptop untuk menayangkan cerita islami dan video pembelajaran membantu anak-anak memahami nilai moral dengan cara yang menarik dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi dilakukan secara bijak, dengan tetap menjaga esensi nilai-nilai keislaman agar anak tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berkarakter baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang memadukan nilai klasik pesantren dan inovasi digital mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini. Model pendidikan seperti ini dapat menjadi contoh penerapan nilai-nilai karakter berbasis tradisi Islam yang tetap relevan dan efektif di tengah tantangan era modern.

Daftar Pustaka

- Colorafi KJ, E. B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *National Library of Medicine*, 9(4), 16–25. <https://doi.org/doi:10.1177/1937586715614171>.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Department for Education. (2019). Character Education Framework. *Non-Statutory Guidance to Schools on Character Education and Development for Pupils*. Retrieved

- from
https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/904333/Character_Education_Framework_Guidance.pdf
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Lambert VA, L. C. (2012). Editorial: Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Scholarly Inquiry and the DNP Capstone*, (4), 255–256. Retrieved from <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/PRIJNR/article/view/5805/5064>
- Novitasari, N. (2022). Pendidikan Karakter Islami dalam Pembentukan Akhlak Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 101–112.
- Novitasari, N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Novitasari, Nurul, & Anisah, Z. (2024). Enhancing Kindergarten Teachers' Competence in Developing Innovative Learning Media Based on Canva. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 91–99. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.824>
- Pendis kemenag RI. (2024). *Pendidikan Karakter Sejak Dini, Kunci Menuju Indonesia Emas 2045*. 1–10. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Pendis kemenag RI. (2025). *Direktur Diktis Dorong Naskah Akademik Pembentukan RA Negeri hingga Penerapan Kurikulum Cinta Sejak PAUD*. 1–9. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- RI, K. A. (2025). *Menag: Pesantren & Kurikulum Cinta Solusi Pembentukan Karakter Anak*.
- Saparwadi, S. (2024). Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 205–220. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>
- SILAY, N. (2022). Erken Çocuklukta OkulÖncesinde KarakterEğitimininÖnemi. *The Journal of Academic Social Sciences*, 127(127), 95–108. <https://doi.org/10.29228/asos.57833>
- Sugartik, Iis, and M. A. F. (2023). “Manajemen Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Kb Al-Hayat Jatikalang Krian Sidoarjo.” *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 96–110.
- Suyatno, & Hidayatullah, F. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syawaludin., & Mohammad. (2013). Teori Sosial Budaya. *NBER Working Papers*, 89. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w16019>
- VJ, Clemente-Suárez, et all. (2024). Digital Device Usage and Childhood Cognitive Development: Exploring Effects on Cognitive Abilities. *Children (Basel)*. *PubMed Central*, 11(11), 1299. <https://doi.org/doi: 10.3390/children11111299>

- Wahyuni, S. (2019). *Qualitative Research Method: Theory and Practice, 3rd Edition*. Jakarta Pusat: Salemba Empat.
- Yuliwati, Iriansyah, H. S., Pudjiastuti, S. R., & Retnowati. (2024). Karakter Disiplin Beribadah Pada Siswa Usia Dini di TK IT Fatmawati Purwakarta. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 13.